

BAB II

KONSEP PENANAMAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

A. Penanaman Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ditinjau dari etimologi (bahasa), akhlak berasal dari bahasa Arab, khuluq atau akhlaq yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan dan agama sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimuka bumi.

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir dalam Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah¹

فَا لْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْآ

فَعَالٌ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَّةٍ

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan – perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi), h. 52

Definisi yang digagas oleh Imam Al-Ghazali ini, menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, tidak ada unsur paksaan dan faktor ekstern. Misalnya seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya, atau memaksa batinnya sehingga terpaksa untuk berderma, maka orang yang semacam ini tidak dapat disebut sebagai dermawan. Pendek kata, seseorang yang berakhlak baik atau buruk, tidak dengan pertimbangan, akan tetapi ia melakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatri dalam hatinya lalu ia melakukannya sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.

Yang dimaksud tidak dengan pemikiran, bukan berarti bahwa segala perbuatan dilakukan seenaknya saja oleh pelakunya, melainkan hal ini justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan menyatudalam jiwa pribadinya atau seseorang sehingga menjadi akhlaknya. Artinya seseorang yang melakukan akhlak mesti gampang dan mudah, tidak perlu berfikir dan pertimbangan, melakukan dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.²

² Jiddy Masyfu', "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Al Makrifat* Vol 2, No 1, April 2017, h.10
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3023/2226>

Menurut Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat diketahui keberadaannya dengan kasat mata dan tersusun dari ruh dan nafs yang dapat disadari keberadaannya dengan penglihatan mata hati, sehingga kekuatan nafs yang keberadaannya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang keberadaannya hanya disadari dengan bashar. Dalam hal ini Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pada sabda Nabi.³

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat “Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah”. maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Dari Abu Hurairah ia berkata, ia berkata, Rosulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”, (H.R. Ahmad)

Pengertian akhlak menurut Al-Ghazali diatas tidak berbeda dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh para ulama, seperti Ibnu Maskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi,tt), 48

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011) h, 457

yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari - hari).⁵ Senada dengan pendapat diatas, Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat – buat serta refleksi.⁶

Menurut sebagian Ahli, akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Sehingga ada pandangan bahwa akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Seperti gambarannya orang yang postur tubuhnya pendek, tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.⁷

Jadi pada hakikatnya khuluq atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat – buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan Manusia dan Makhluk sekitarnya.

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh – sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan

⁵ M.Yaman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Peerspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2007) h, 4

⁶ Anu Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet III, h, 14

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) cet. IV, h, 154.

dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya dengan seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu, usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjaminterbentuknya akhlak yang mulia.

Hal yang senada juga disampaikan Al-Ghazali yang berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan.

Disini Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan – perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang – bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diusahakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁸

Sebagaimana yang termaktub dalam hadist riwayat Tirmidzi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَ اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقِ النَّاسَ
بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi,tt), 54

Dari Abu Zar dia berkata, Rosulullah Shallallohu ‘alaihi wasallam beliau bersabda kepadaku: Bertaqwalah keapda Allah dimana saja kamu berada iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”H.R Tirmidzi”

Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk dirubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak akan ada artinya. Dalam hal ini Al-Ghazali mengutip sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal yaitu “Baguskanlah akhlak kalian”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat sifat terpuji.

2. Penanaman Akhlak menurut Al- Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Al-Ghazali dan banyak pemikir lain berpendapat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pendidikan, yakni ta’lim insani dan ta’lim rabbani. Ta’lim insânî adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini adalah cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat alat indrawi. Proses ta’lim insânî ini dibagi dua.

1) Proses eksternal melalui belajar Menurut Al-Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya demi untuk mendapatkan ilmu. Selanjutnya Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar ini seperti seorang petani (guru) yang menanam benih (ilmu yang dimiliki oleh guru) di tanah (murid) sampai ia menjadi pohon (perilaku). Kematangan dan kesempurnaan jiwa sebagai hasil belajar oleh Al-Gazali diibaratkan sebagai pohon yang telah berbuah.

2) Proses internal melalui proses tafakkur Tafakkur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakkur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan qalb dan mengosongkan egoisme dan kekuatannya ke titik nol, maka ia seakan-akan berdiri di depan Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk di dalamnya.

Pendekatan yang kedua yakni ta'lim rabbani, Pendekatan ini merupakan belajar dengan bimbingan Tuhan. Seseorang akan mendapatkan pengetahuan dari Allah jika kondisi jiwanya dalam keadaan suci, tidak tercemar dari perbuatan dosa dan nista, jiwanya

hanya ditujukan kepada Allah. Dan ia juga mengharap akan kemurahan dan kebesaran Allah. Dengan ketulusan dan kesucian jiwa tersebut, Allah menjadikan dirinya lauh (lembaran suci) dan qalam, lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmuNya.

Dengan demikian, akan ditemukanlah metode–metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist seperti yang telah dimunculkan oleh para cendekiawan muslim seperti yang dipaparkan oleh Mihtadul Huda, yaitu:

1) Metode Mau’idhah (Nasehat)

Metode ini ditemukan pada kisah Luqman menasehati anaknya untuk beriman kepada Allah SWT

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(سورة لقمان 13)

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar–benar kezaliman yang besar”. (Qs. Luqman:13)

2) Metode Dialog

Metode ini dapat dipahami sebagai jalan untuk membuka jalur informasi antara pendidik dengan peserta didik. Ada beberapa macam metode dialog didalam Al-Qur’an, diantaranya:

a. Dialog dengan pendekatan rasionalis, ditemukan pada kisah nabi Nuh terhadap anaknya Kan'an yang menolak penawaran Nabi Nuh untuk pergi ke Perahu, akan tetapi Kan'an bersikeras untuk pergi naik gunung.

b. Dialog Demokratis Teologis, sebagaimana terjadi pada kisah nabi Ibrahim yang mendialogkan anaknya untuk disembelih. Nabi Ibrahim mendialogkan sangat demokratis sekali.

c. Dialog Psikologis yang telah dilakukan oleh nabi Ya'qub terhadap Yusuf terkait mimpi yang tidak boleh diceritakan kepada saudara-saudaranya.

3) Metode Prenatal-Posnatal

Metode ini ditemukan pada interaksi pendidikan nabi Zakariya terhadap Yahya. Metode yang dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan anak saleh dilakukan melalui doa dan nazar. Berkali – kali Zakariya berdoa dengan uslub yang berbeda – beda menunjukkan kesungguhan dalam memohon anak disaat usianya sendiri tua dan istrinya mandul.

4) Metode Problem Solving.

Hal ini terlihat dalam interaksi Nabi Ya'qub dengan putra putranya (nabi Yusuf dan saudaranya). Pendidikan yang dilakukan nabi Ya'qub terhadap saudara –saudaranya Yusuf untuk memberi solusi atas konflik internal keluarganya.

1) Metode Mujadalah.

Sebenarnya metode ini hampir sama dengan teknik diskusi hanya saja teknik ini idiologis, agama, prinsip, filsafat hidup atau perbedaan-perbedaan lainnya

Metode penanaman akhlak atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.⁹

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* Al-Ghazali mengatakan¹⁰

فَإِذَا اسْتَوْتَا لِأَرْكَانِ الْأَرْبَعَةِ وَإِعْتَدَاتُ وَتَنَاسَبَتْ حَصَلَ حُسْنُ
الْخُلُقِ وَهُوَ قُوَّةُ الْعُزْبِ وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ وَقُوَّةُ الْعَدْلِ

Seseorang yang baik budi pekertinya berarti seseorang yang sempurna, seimbang dan serasi dengan beberapa unsur dibawah ini.

a. Kekuatan Ilmu.

Kekuatan ilmu dalam hal ini yaitu untuk memahami perbedaan hal akhwal antara ucapan-ucapan yang benar dan dusta, membedakan keyakinan-keyakinan yang haq dan bathil, antara yang baik dan yang jelek dalam perbuatan.

b. Kekuatan Marah.

Dalam kitab *ihya ulumuddin* dijelaskan bahwasannya dalam kekuatan marah alangkah baiknya ditahan. Diperbolehkan

⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) hal. 122-123

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi,tt), 52

dilepaskan akan tetapi harus sesuai dengan batasan–batasan yang ditetapkan oleh hikmah yang artinya sesuai dengan yang ditunjukkan akal dan syahwat. Bila kekuatan marah itu cenderung menyimpang dari keseimbangan kepada aspek yang berlebihan yang disebut dengan *tahawwur/ceroboh*.

c. Kekuatan Nafsu Syahwat

Hakikat syahwat adalah keinginan cenderung terhadap sesuatu. Kekuatan syahwat akan terlihat ketika dia berada dibawah bimbingan akal dan agama sebab darinya akan muncul akhlak yang disebut *iffah* (menjaga kehormatan diri). Jika nafsu syahwat tersebut lebih cenderung pada arah yang berlebihan maka akan memunculkan sifat rakus dan sebagainya. Namun jika nafsu syahwat tersebut lebih cenderung dibawah garis hikmah, maka hal tersebut tidaklah berfaedah. Dengan demikian, kedua ujung dari kekuatan nafsu syahwat ini (diluar dan atau dibawah batas garis hikmah) semuanya buruk atau tercela dan akan melahirkan akhlak yang jelek (akhlak al madzmumah).

Terdapat 3 cara untuk melemahkan nafsu syahwat,

1) Memutuskan keterikatan.

Kita terikat kepada benda yang menguatkan nafsu syahwat. Maka, tidak boleh tidak, kita harus belajar memutuskan keterikatan itu. Misalnya, keterikatan kepada makanan diputus dengan berpuasa.

2) Memadamkan Api.

Sesungguhnya nafsu syahwat itu dapat berkobar dengan pandangan kepada hal-hal yang dapat memancing nafsu syahwat. Rasulullah SAW bersabda, "Pandangan itu adalah salah satu panah beracun dari panah-panah iblis." Menjaga pandangan dari hal-hal tercela, menjaga telinga dari ucapan-ucapan kotor, menjaga langkah kaki dari tempat-tempat yang tidak pantas, menjaga pikiran dari bacaan-bacaan yang tidak bermanfaat, merupakan langkah-langkah memadamkan api nafsu syahwat.

3) Mencari Jalan yang Halal.

Setiap manusia tentu memiliki kebutuhan jasmaniah yang harus dipenuhi, baik makanan, pakaian, maupun pasangan. Maka semua itu dapat dipenuhi dengan menjaga diri dengan syari'at yang kuat, yakni mencari jalan yang halal atas setiap kebutuhan hidup.

d. Kekuatan adil.

Adil memiliki peran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dimana kehidupan akan seimbang dengan adanya keadilan. Semua orang mengerti akan pentingnya adil walaupun ia adalah orang yang paling zolim sekalipun, karena, sifat adil adalah

sifat mulia yang disukai oleh semua, baik kawan maupun lawan.¹¹ Kekuatan adil disini dapat diartikan Belajar mengenal diri kita. Kekuatan *al- 'adl* merupakan pengendali dan atau penjaga kekuatan syahwat dan marah dibawah petunjuk atau bimbingan akal dan agama sehingga akan muncul akhlak adil. Diluar kekuatan adil yang terlepas dari hikmah akan memunculkan sifat dzalim.

Keempat komponen kriteria tersebut merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rosulullah SAW. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rosulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Namun, jika seseorang semakin jauh dari sifat tersebut, maka semakin kurang baik pula akhlaknya dan semakin mendekati pada sifat Syaitan.

B. Pembagian Akhlak

Semua ajaran Islam ditentukan dan diputuskan melalui sumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka termasuk juga dalam pembagian akhlak, apakah baik dan buruk, juga menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu

¹¹ Rudi Irawan, Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an, Rayah Al-Islam, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, h. 5. <https://ejournal.arryayah.ac.id/index.php/rais/article/download/74/82>

menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak Mazhmumah atau Akhlak Sayyi'ah

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha takhliyyah, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (takhliyyah) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.¹²

Menurut Imam Al-Ghazli, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dibagi dua bagian, yaitu:

1) Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu ma'siyah yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan

¹² Zulbadri-Sefri Auliya, Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran, Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2/Desember 2018, h. 109.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/download/258/147>

yang diwajibkan oleh syariat Islam dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat–alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Maksiat Lisan
 - b) Maksiat Telinga
 - c) Maksiat Mata
 - d) Maksiat Tangan
- 2) Maksiat Batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak–balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendendam, dan sebagainya. Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah

- a) Takabbur (sombong)
- b) Syirik (mensekutukan Allah)
- c) Nifaq (mengkari kata hati: munafik)
- d) Iri hati, dengki
- e) Marah.

- b. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (Akhlak Mulia).

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.¹³

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya. Akhlak yang terpuji menurut Quraish Shihab yang diambil dari nilai – nilai akhlak mahmudah dari Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut.¹⁴

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang mencerminkan akhlak kepada Allah adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, bersyukur kepada Allah, tawakkal, sabar, qana'ah, tawaddu', meyakini bahwa Allah sempurna, taat terhadap perintahNya dan tidak pada yang lainNya, Taubat.

2) Akhlak terhadap Rosulullah SAW

¹³ Ali Mustofa, Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq , *Jurnal Ilmuna* Vol.2, No.1 Maret th. 2020, h. 50-51.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/138/97/360>

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 2000) h, 261

Seorang muslim selain diwajibkan untuk berakhlak kepada Allah juga berkewajiban memiliki akhlak yang baik kepada Rosulullah sebagai utusan yang Allah turunkan untuk umatnya. Akhlak terhadap Rosulullah SAW dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Rosulullah SAW dengan cara selalu membaca sholawat untuk beliau.
- b) Mengikuti Rosulullah SAW dengan cara menghidupkan dan meneladani sunnah Nabi.
- c) Melanjutkan misi Rosulullah SAW dengan cara selalu berdakwah menyerukan syi'ar Islam

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Diantaranya adalah:

- a) Akhlak kepada diri sendiri yang terdiri dari sabar, pemaaf, tawaddhu', dan istiqomah.
- b) Akhlak kepada orang tua yang terdiri dari memperlakukan kedua orang tua dengan baik selama tidak memerintahkan berbuat maksiat, berkata dengan sopan dan tidak melukai hati serta merawat kedua orang tua dengan baik, selalu mendo'akan orang tua.
- c) Akhlak kepada tetangga diantaranya berbuat baik terhadap tetangga, tidak menyakiti tetangga, toleransi

terhadap tetangga, tidak menceritakan aib tetangga, perhatian terhadap tetangga

d) Akhlak terhadap lingkungan tetangga

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan dan tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Eksistensi akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan

menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati ditengah kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a. Faktor internal meliputi

1. Kurangnya didikan agama, yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dikenalnya jiwa agama yang benar tidak akan lemah hatinya,
2. Kurangnya perhatian orangtua tentang pendidikan. Banyak orangtua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang penting bagi anak adalah seluruh perlakuan yang diterima dari si anak dari orangtuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga serta perlakuan secara adil di antara saudara-saudaranya yang lain, kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat atau terkekang oleh peraturan,
3. Kurang teraturnya pengisian waktu.

b. Faktor eksternal meliputi

1. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik. Lingkungan sekolah perlu mendukung terhadap pendidikan seorang anak, bila alam

lingkungan baik, anak akan dapat benar-benar tumbuh kepribadiannya melegakan batin yang gelisah dan situasi yang menyenangkan. Hubungan antara siswa haruslah dekat, tidak mau anak tersebut menghadapi problem dengan memecahkan sendiri, sehingga anak tersebut merasa sekolah adalah tempat yang menyenangkan.

2. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat juga mempunyai peran yang amat penting terhadap pendidikan, karena masyarakat adalah lapangan anak untuk mencoba melahirkan diri, menunjukkan bahwa harga dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat.
3. Film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.¹⁵

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak diantaranya menurut 3 aliran populer antara lain

- a. Aliran Nativisme, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain
- b. Aliran Empirisme, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan

¹⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 113.

- c. Aliran Konvergensi, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah kurangnya pendidikan agama dari orang tua atau keluarga, kurangnya perhatian masyarakat dengan pendidikan, kurangnya interaksi sosial yang dilakukan oleh si anak.

Secara umum, metode pendidikan yang ada bisa digunakan untuk proses menyampaikan materi pendidikan dengan keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik sebelum menggunakan suatu metode harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode tersebut.

Al-Ghazali yang merupakan seorang sufi yang kental dengan ajaran tasawufnya, sudah barang tentu memprioritaskan tujuan akherat (ukhrowi) sebagaimana yang Al-Ghazali sampaikan:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعُهُ عِلْمُهُ.
(رواه قرطبي)

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 143 lihat juga H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.I, h. 113

“manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari kiamat yaitu orang yang memiliki ilmu, namun Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya” (H.R Qurtubi)

“Makhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian yang paling mulia diantara substansi dirinya adalah hati. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati itu untuk mendekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah SWT, dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seorang alim, yang justru ilmu itu menjadi identitasnya. Karena itu ia bagaikan bendahara bagi personalia–personalia didalam khazanah Tuhan”

Hal ini menjadi salah satu faktor dalam pemilihan metode pendidikan akhlak yang akan diberikan atau digunakan. Dengan dalil dan argument Al-Ghazali diatas cukup menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Al-Ghazali terfokus terfokus pada pendidikan akhlak dengan mengarah pada dimensi ukhrowi sebagai prioritas dan dimensi duniawi sebagai penyeimbang sekaligus indikator.

Manusia merupakan makhluk dengan penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. sehubungan dengan kondisi itu, maka pemilihan metode pendidikan akhlak juga diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu tersebut, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing–masing.

Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan Al-Ghazali berkata:

“Maka seorang anak seyogyanya tidak diberi izin untuk meninggalkan bersuci dalam menjalankan sholat, diperintahkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan, diajarkan seluruh ilmu syara’ (agama) yang diperlukan, ditakut–takuti dari perbuatan tercela seperti mencuri, memakan barang haram, berkhianat, berbohong dan berbuat jahat”.

Al-Ghazali memandang perlu kiranya mengetahui keadaan situasi dan kondisi saat itu agar bisa menggunakan metode pendidikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat itu sehingga pendidikan akhlak bisa optimal.